

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Perkembangan Anak

1. Pengertian Perkembangan Anak

Menurut World Health Organization (WHO, 2022), perkembangan anak adalah proses perubahan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan emosional sepanjang kehidupan individu. Perkembangan anak merupakan sebuah proses yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik dan biologis (Suhardjo, 2022). Sedangkan, menurut Santrock (2021), menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (genetik), tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, serta faktor budaya dan sosial lainnya.

Perkembangan ini bukan hanya terkait dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, berbicara, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola emosinya. Suryani mengungkapkan bahwa stimulasi yang tepat dalam setiap fase usia sangat penting, karena dapat mempengaruhi kualitas perkembangan jangka panjang anak (Suryani, 2023). Setiap tahap perkembangan anak memerlukan peran serta lingkungan yang mendukung agar anak dapat berkembang dengan baik, baik dalam aspek motorik, kognitif, maupun sosial (Danim, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2023), perkembangan anak mencakup perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi sepanjang kehidupan anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kemenkes menyatakan bahwa di Indonesia, terutama pada anak usia dini, deteksi dini terhadap gangguan perkembangan sangat penting, agar intervensi dapat dilakukan secepatnya. Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas hidup anak, termasuk pencapaian perkembangan motorik, bahasa, dan kognitif yang optimal. Kemenkes juga menekankan pentingnya pola

asuh yang baik, asupan gizi yang memadai, serta stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain:

a. Genetik dan Biologi

Genetik menentukan potensi dasar dalam perkembangan fisik dan intelektual. Namun, perkembangan anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetik, karena faktor lingkungan juga memainkan peran besar dalam mempengaruhi perkembangan.

b. Lingkungan Sosial dan Emosional

Hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga, serta interaksi sosial dengan teman sebaya dan masyarakat, dapat mempercepat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.

c. Pendidikan dan Stimulasi

Pendidikan yang diberikan kepada anak melalui berbagai bentuk stimulasi, baik di rumah maupun di sekolah, sangat penting untuk perkembangan kognitif dan motorik anak. Permainan edukatif, kegiatan fisik, serta pembelajaran berbasis pengalaman dapat mendukung perkembangan yang optimal.

d. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan anak, terutama dalam hal pemenuhan gizi yang tepat, sangat memengaruhi perkembangan fisik dan mental mereka. Masalah gizi seperti kekurangan protein atau vitamin dapat menghambat perkembangan anak, terutama pada usia dini.

B. Konsep Dasar Perkembangan Motorik Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yang mencakup keterampilan motorik kasar (seperti berjalan, berlari) dan motorik halus (seperti menggenggam, menulis). Santrock (2021) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik pada anak terjadi dalam urutan tertentu, mulai dari kemampuan untuk mengontrol tubuh dan anggota tubuh besar (motorik kasar), diikuti dengan kemampuan untuk mengontrol gerakan yang lebih halus dan terkoordinasi (motorik halus).

Perkembangan motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam melakukan gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama di tangan, jari, dan pergelangan tangan. Gerakan ini penting karena memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan presisi, seperti menulis, menggambar, memegang benda kecil, dan aktivitas lainnya yang melibatkan pengontrolan otot kecil tubuh. Perkembangan motorik halus pada anak sangat penting karena terkait dengan kemandirian mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, dan bermain (Kemenkes RI, 2023).

Perkembangan motorik halus sangat penting dalam mendukung kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pada usia 2 hingga 3 tahun, anak mulai mengembangkan keterampilan motorik halus seperti menggenggam pensil, menyusun puzzle, dan menggunakan alat makan dengan tangan mereka. Keterampilan ini terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan menjadi dasar untuk kegiatan seperti menulis, menggambar, dan keterampilan lainnya.

2. Dampak Gangguan Perkembangan Motorik Halus

Gangguan dalam perkembangan motorik halus dapat menimbulkan berbagai dampak yang signifikan pada perkembangan

anak secara keseluruhan. Beberapa dampak yang mungkin timbul antara lain:

a. Kesulitan Akademik

Anak dengan gangguan motorik halus mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan tugas akademik yang melibatkan keterampilan menulis, menggambar, atau memanipulasi alat tulis. Hal ini dapat memengaruhi pencapaian akademik di sekolah.

b. Kemandirian Terhambat

Keterampilan motorik halus yang tidak berkembang dengan baik dapat menghalangi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, atau merawat diri sendiri, yang sangat penting untuk kemandirian.

c. Isolasi Sosial

Gangguan motorik halus dapat membuat anak merasa malu atau kurang percaya diri, sehingga mereka mungkin menghindari permainan sosial atau aktivitas kelompok yang membutuhkan keterampilan tangan.

d. Stres dan Kecemasan

Anak-anak yang merasa kesulitan mengembangkan keterampilan motorik halus dapat merasakan stres dan kecemasan yang berlebihan, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.

3. Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak Berdasarkan Usia

Perkembangan motorik halus anak melibatkan koordinasi antar otot-otot kecil, terutama pada tangan, jari tangan, dan mata. Keterampilan motorik halus penting untuk tugas-tugas seperti menulis, menggambar, dan menggunakan alat. Berikut tingkat perkembangan motorik halus anak berdasarkan usia.

a. Usia 0-6 Bulan

Pada awal perkembangan motorik halus, bayi menunjukkan kemampuan menggenggam dengan lembut, dimana secara otomatis mereka menggenggam jari atau benda kecil yang menyentuh

tangannya. Selain itu, bayi juga mulai memainkan tangannya dengan melihat dan menyentuh tangannya, yang menandakan kesadaran tubuhnya semakin kuat. Saat mereka tumbuh, mereka mulai menggenggam benda dengan seluruh tangan mereka, meskipun gerakan-gerakan ini tidak terkoordinasi dengan baik. (Trivina et al., 2024)

b. Usia 6-12 Bulan

Pada tahap ini, anak mulai mengambil benda dengan telapak tangan, dan dapat mengambil mainan dengan kedua tangannya. Keterampilan motorik halusnya semakin meningkat seiring dengan berkembangnya kemampuan mengambil benda-benda kecil dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari (peniti), misalnya memungut sisa-sisa makanan. Selain itu, anak juga bisa menunjukkan kegemarannya terhadap alat tulis dengan menggambar sendiri meski gerakannya tidak dipandu. Mereka juga belajar cara menjatuhkan benda, misalnya dengan menjatuhkan atau menyerahkan benda saat dimintak. (Ilyas SittiNurhidayah & Satriani, 2019) .(Trivina et al., 2024)

c. Usia 1-2 Tahun

Anak pada tahap ini mulai mampu menyusun 2-3 balok secara bertumpuk, menunjukkan koordinasi dan kontrol motorik yang lebih baik. Minat mereka terhadap kegiatan menggambar juga berkembang, dengan coretan yang mulai lebih terarah berupa garis-garis acak di atas kertas. Selain itu, anak sudah bisa membalik halaman buku satu per satu dengan presisi. Kemampuan menggunakan peralatan makan juga meningkat, sehingga mereka mulai bisa makan sendiri dengan sendok dan garpu. (Trivina et al., 2024)

d. Usia 2-3 Tahun

Pada tahap ini anak mulai menggambar bentuk sederhana seperti garis lurus atau lingkaran lengkung. Kemampuan menyusun balok juga meningkat, dengan tumpukan hingga 6-8 balok. Koordinasi jari-jarinya menjadi presisi dan ditunjukkan dengan kemampuan menempatkan benda-benda kecil di dalam wadah dengan benar. Selain itu, anak

mengembangkan keterampilan membuka dan menutup tutup botol, meningkatkan keterampilan motorik halus dan kekuatan tangan. (Trivina et al., 2024)

e. Usia 3-4 Tahun

Pada tahap ini, anak mulai menggambar bentuk dengan lebih jelas, seperti lingkaran atau salib yang tampak rapi. Mereka juga mulai bisa menggunakan gunting untuk memotong kertas sederhana dengan pengawasan. Selain itu, anak mulai terbiasa mencoba membuka dan menutup kancing besar dengan bantuan, menunjukkan perkembangan keterampilan dalam menggantingkan baju. Kemampuan memegang alat tulis juga meningkat, ditandai dengan berkembangnya genggaman tripod (3 jari), sehingga mereka dapat memegang krayon dengan lebih baik dan stabil. (Trivina et al., 2024)

f. Usia 4-5 Tahun

Pada tahap ini, anak mulai menulis huruf dan angka sederhana. Selain itu, kemampuan menggambar mereka juga berkembang, di mana mereka dapat menggambar orang dengan bagian tubuh yang sederhana, seperti kepala dan lengan. Anak semakin terampil dalam menggunakan gunting, sehingga mereka bisa memotong bentuk sederhana dengan lebih akurat. Di samping itu, mereka mulai belajar keterampilan praktis seperti mengaitkan resleting dan mengikat tali sepatu, meskipun masih memerlukan latihan untuk menyempurnakan keterampilan tersebut. (Trivina et al., 2024)

g. Usia 5-6 Tahun

Pada tahap ini, anak mulai belajar menulis nama mereka sendiri, dengan huruf-huruf kecil. Kemampuan menggambar juga meningkat, di mana mereka dapat menggambar orang dengan anggota tubuh lengkap dan proporsi yang lebih baik. Selain itu, anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengikat tali sepatu dengan lancar. Mereka juga dapat menggunakan alat-alat seperti pensil, dan penggaris sehingga menunjukkan kontrol yang baik dalam aktivitas menggambar dan menulis. (Dian Arisanti et al., 2024)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak antara lain adanya rangsangan, dan anak membutuhkan kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi. Kesehatan dan gizi, karena nutrisi mempengaruhi kekuatan dan kinerja otot. Lingkungan yang mendukung penuh perkembangan permainan dengan memanipulasi objek seperti balok dan alat tulis. sangat mendukung perkembangan, dimana setiap anak berkembang dengan kecepatannya masing-masing. Mengetahui langkah-langkah tersebut, orang tua dan guru dapat memberikan stimulasi yang tepat berdasarkan usia dan kemampuan anak. (Indraswari, 2012), (Sanenek et al., 2023), (Wahyuni, 2021)

4. Cara Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus

Berikut adalah beberapa cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak dengan menggunakan berbagai permainan dan aktivitas kreatif:

a. *Finger Painting* (Lukisan Jari)

Finger painting adalah salah satu aktivitas yang menyenangkan yang membantu anak melatih keterampilan motorik halus mereka. Dengan mencelupkan jari ke dalam cat dan melukis di atas kertas, anak akan belajar mengontrol gerakan jari, meningkatkan ketangkasan tangan, dan memperkuat koordinasi mata-tangan. Aktivitas ini juga mengembangkan kreativitas dan rasa estetika anak. Meningkatkan pengendalian motorik halus melalui sentuhan, mengasah keterampilan jari, serta merangsang imajinasi dan ekspresi diri.

b. *Puzzle*

Bermain puzzle dapat merangsang perkembangan motorik halus dengan melibatkan anak dalam kegiatan menyusun potongan-potongan puzzle untuk membentuk gambar utuh. Aktivitas ini mengasah ketelitian dan koordinasi mata-tangan. Manfaat puzzle yaitu membantu anak mengembangkan keterampilan ketepatan, konsentrasi, serta kemampuan dalam menyusun dan merencanakan gerakan tangan.

c. Kolase

Aktivitas membuat kolase dengan memotong dan menempelkan bahan-bahan seperti kertas, kain, atau bahan lainnya dapat mengembangkan keterampilan motorik halus. Anak belajar menggunakan gunting dan lem, serta meningkatkan kemampuan tangan dalam melakukan gerakan yang lebih presisi.

Manfaat dari kolase, yaitu menstimulasi keterampilan memotong, merobek, dan menempel, yang penting untuk perkembangan motorik halus.

d. Permainan Menggunakan Alat Musik

Bermain alat musik, seperti piano kecil, drum, atau alat musik perkusi lainnya, juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus. Menggunakan jari untuk memukul, menekan tuts, atau memetik alat musik melibatkan koordinasi tangan dan meningkatkan kekuatan otot jari. Manfaat pada permainan ini yaitu untuk mengasah keterampilan tangan dan jari, serta mengembangkan koordinasi mata-tangan dan otak.

e. Permainan Balok atau Mainan Edukatif

Anak-anak yang bermain dengan balok atau mainan edukatif lainnya, seperti lego atau permainan konstruksi, dapat melatih kemampuan motorik halus mereka. Mereka belajar merakit dan menata potongan-potongan kecil menjadi sesuatu yang utuh.

Manfaat dari permainan ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan memanipulasi benda kecil dan memperkuat koordinasi motorik halus.

C. Konsep Dasar Permainan Puzzle

1. Pengertian Permainan Puzzle

Puzzle merupakan sebuah permainan atau alat edukatif yang terdiri dari beberapa potongan gambar atau bentuk yang harus disusun untuk membentuk gambar utuh. Potongan-potongan tersebut biasanya terbuat dari bahan seperti karton, kayu, atau plastik, dengan berbagai bentuk dan ukuran (Putra & Wahyuni, 2022). Puzzle dapat terdiri dari

berbagai tingkat kesulitan, dari yang sederhana dengan sedikit potongan hingga yang kompleks dengan ribuan potongan kecil. Selain sebagai permainan yang menyenangkan, puzzle juga sering digunakan sebagai alat untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik dan kognitif anak.

Menurut Suryani (2023), puzzle merupakan permainan yang membantu anak-anak untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata, serta mengembangkan keterampilan problem solving atau pemecahan masalah. Sedangkan, Supriyadi (2022) menjelaskan bahwa permainan puzzle merupakan permainan yang memerlukan pemecahan masalah dengan cara menyusun potongan-potongan gambar agar membentuk gambar yang utuh. Permainan ini melibatkan elemen-elemen visual dan kinestetik yang penting dalam perkembangan motorik halus, kognitif, serta sosial anak.

2. Puzzle Potongan Kecil (*Small Piece Puzzle*)

Puzzle ini terdiri dari banyak potongan kecil dan lebih rumit. Cocok untuk anak yang lebih besar, sekitar usia 4-5 tahun, yang sudah menguasai keterampilan motorik halus dasar. Tujuan puzzle ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, ketelitian, dan konsentrasi (Rahmawati, 2022). Contoh puzzle ini dengan 50-100 potongan, seperti gambar pemandangan atau karakter kartun.



3. Manfaat Permainan Puzzle

a. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Puzzle dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan motorik halus mereka, karena mereka perlu menggunakan tangan dan jari mereka untuk memegang dan menyusun potongan-potongan puzzle yang kecil. Hal ini berkontribusi pada perkembangan koordinasi mata dan tangan serta keterampilan manipulasi objek.

b. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Puzzle membantu anak-anak dalam proses pemecahan masalah. Ketika anak-anak mencoba menyusun potongan-potongan puzzle yang terpisah, mereka belajar untuk berpikir logis dan menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yaitu membentuk gambar yang utuh.

c. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kolaborasi

Puzzle sering kali dimainkan bersama teman atau orang tua, yang dapat membantu anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok. Melalui diskusi dan berbagi ide, anak-anak belajar keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi dan berbagi.

d. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Spasial

Puzzle mengajarkan anak-anak untuk berpikir spasial, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antara berbagai objek dalam ruang. Ini sangat penting dalam perkembangan kognitif anak, karena mereka belajar menghubungkan potongan-potongan puzzle dengan cara yang sesuai.

4. Perkembangan Motorik Anak Menggunakan Puzzle

Puzzle memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan motorik anak, terutama motorik halus. Berikut adalah beberapa cara bagaimana perkembangan puzzle mendukung perkembangan motorik pada anak:

a. Koordinasi Mata-Tangan

Saat anak menyusun puzzle, mereka harus mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan untuk mencocokkan potongan-potongan gambar. Proses ini melibatkan keterampilan motorik halus, karena anak harus menggunakan tangan mereka dengan presisi dan ketelitian untuk menempatkan potongan pada posisi yang tepat.

b. Ketelitian dan Kontrol Tangan

Puzzle mengharuskan anak untuk menggunakan kontrol yang hati-hati dan teliti agar potongan-potongan kecil dapat dipasang dengan benar. Hal ini melatih otot-otot kecil di tangan dan jari, yang penting untuk perkembangan motorik halus, seperti menulis dan menggambar.

c. Peningkatan Keterampilan Manipulasi

Puzzle membantu anak untuk melatih keterampilan dalam memanipulasi benda kecil. Dalam hal ini, anak-anak perlu belajar menggenggam potongan puzzle dan memutarnya agar cocok, meningkatkan kemampuan motorik halus yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menggenggam pensil atau menggantungkan pakaian.

d. Pemecahan Masalah

Puzzle juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Anak-anak perlu merencanakan dan memutuskan langkah-langkah yang tepat untuk menyusun potongan-potongan puzzle, yang dapat memperkuat keterampilan kognitif sambil melatih keterampilan motorik halus secara bersamaan.

5. Cara Permainan Puzzle

Permainan puzzle dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendukung perkembangan anak. Berikut adalah langkah-langkah dan cara bermain puzzle yang efektif untuk anak:

a. Memilih Puzzle yang Sesuai Usia

Pilih puzzle dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia anak. Untuk anak yang lebih kecil, pilih puzzle dengan potongan besar dan sedikit jumlahnya. Untuk anak yang lebih besar, pilih puzzle dengan potongan yang lebih kecil dan gambar yang lebih kompleks.

b. Mengenalkan Potongan Puzzle

Sebelum anak mulai menyusun puzzle, perkenalkan potongan-potongan puzzle tersebut. Ajak anak untuk mengenali bentuk dan warna setiap potongan.

c. Sediakan Ruang yang Cukup

Pastikan anak memiliki ruang yang cukup untuk menyusun puzzle tanpa gangguan. Tabrakan atau keterbatasan ruang bisa menyebabkan frustrasi.

d. Mulai dengan Gambar atau Potongan Utama

Untuk anak-anak yang lebih muda, mulailah dengan membantu mereka menyusun bagian gambar yang lebih mudah dikenali, seperti tepi atau bagian besar dari gambar. Untuk anak yang lebih besar, mereka dapat mulai bekerja secara mandiri atau dengan sedikit bantuan.

e. Berikan Dorongan dan Pujian

Selama proses bermain, beri dorongan dan pujian untuk setiap kemajuan yang anak buat. Ini akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mendorong mereka untuk terus mencoba.

f. Tingkatkan Tingkat Kesulitan Secara Bertahap

Ketika anak mulai menguasai puzzle yang lebih sederhana, berikan puzzle yang lebih sulit secara bertahap. Ini akan membantu mereka terus menantang diri dan melatih keterampilan motorik halus lebih lanjut.

6. Metode Penilaian Bintang adalah teknik sederhana untuk menilai puzzle

perkembangan motorik anak berdasarkan pencapaian keterampilan mereka dalam aktivitas tertentu. Sistem ini menggunakan bintang sebagai indikator tingkat keberhasilan anak dalam menjalankan tugas motoric. Metode Penilaian Bintang Untuk Menyusun Kepingan Puzzle

3.1 Aspek Penilaian Ketepatan Menyusun Puzzle

Kategori	Deskripsi
Berkembang Sangat Baik (BSB) 	Jika anak dapat menyusun kepingan puzzle 1- 20 dalam waktu 3 menit dengan sangat tepat
Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 	Jika anak dapat menyusun kepingan puzzle 1- 20 dalam waktu 4 menit dengan tepat
Mulai Berkembang (MB) 	Jika anak dapat menyusun kepingan puzzle 1- 20 dalam waktu 6 menit dengan tepat
Belum Berkembang (BB) 	Anak belum dapat menyusun kepingan puzzle dan masih dalam bimbingan gurunya

BSB (Berkembang sangat baik) atau bintang 4. Jika sudah mencapai perkembangan sesuai dengan harapan yang ditetapkan dalam rubrik penilaian, maka diberikan kategori BSH (Berkembang sesuai harapan) atau bintang 3. Sedangkan, anak yang masih dalam proses berkembang, diberi kategori MB (Mulai berkembang) atau bintang 2. Dan anak yang belum mampu sesuai harapan guru, maka diberi BB (Belum berkembang) atau bintang 1.

menggunakan perhitungan bedasarkan presentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sugiono (2012:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

f= Frekuensi hasil observasi

N= Number of case (jumlah frekuensi keseluruhan)

Keuntungan Metode Penilaian Bintang

1. Memudahkan pemantauan perkembangan motorik anak secara bertahap
2. Meningkatkan motivasi anak dengan sistem penghargaan visual
3. Dapat diterapkan dalam berbagai aktivitas bermain dan belajar
4. Membantu orang tua dan pendidik dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan (Kandupi, 2022).

D. Kewenangan Bidan dalam Menangani Kasus

Kewenangan bidan dalam menangani kasus perkembangan motorik halus anak, terutama dalam konteks penggunaan permainan edukatif seperti puzzle untuk mendukung perkembangan motorik halus, diatur oleh beberapa peraturan perundang-undangan, pedoman WHO, dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes). Berikut adalah penjelasan mengenai kewenangan bidan terkait kasus perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan bayi dan anak

Pasal 41

1. Dalam penyelenggaraan praktik kebidanan ,bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
 - a. Upaya Kesehatan bayi dan anak ditujukan untuk menjaga bayi dan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat, cerdas, dan berkualitas serta menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kedisabilitasan bayi dan anak.
 - b. Upaya Kesehatan bayi dan anak dilakukan sejak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, sampai sebelum berusia 18 (delapan belas) tahun.
2. Tugas Bidan dalam upaya Kesehatan bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) termasuk skrining bayi baru lahir dan skrining kesehatan lainnya.
3. Pelaksanaan tugas Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan Upaya Kesehatan bayi dan anak yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.

Menurut World Health Organization (WHO), bidan memiliki kewenangan untuk memantau dan mengedukasi orang tua tentang perkembangan anak, termasuk aspek motorik halus. WHO mendorong bidan untuk melakukan pendampingan terhadap orang tua dalam rangka merangsang perkembangan motorik anak melalui berbagai permainan yang sesuai. Bidan juga berperan dalam mendeteksi keterlambatan perkembangan dan memberikan edukasi tentang pentingnya stimulasi dengan permainan edukatif, serta memberikan rujukan kepada profesional lain jika diperlukan.

Menurut pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2021), bidan memiliki kewenangan untuk melakukan pemantauan perkembangan anak pada setiap kunjungan posyandu atau pemeriksaan kesehatan anak. Bidan dapat mengidentifikasi keterlambatan atau masalah perkembangan motorik halus, serta memberikan edukasi dan rekomendasi

mengenai permainan yang dapat mendukung perkembangan motorik anak. Permainan seperti puzzle merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dapat digunakan untuk merangsang keterampilan motorik halus anak. Jika ditemukan masalah yang memerlukan penanganan lebih lanjut, bidan berwenang untuk merujuk pasien ke tenaga medis yang lebih kompeten, seperti dokter spesialis anak atau fisioterapis.

Bidan memiliki beberapa kewenangan terkait dengan penanganan kasus perkembangan motorik halus anak, antara lain:

1. **Edukasi kepada Orang Tua**

Bidan berwenang memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus anak, termasuk dengan permainan seperti puzzle dan finger painting. Pendidikan ini bertujuan agar orang tua mengetahui cara-cara yang tepat dalam merangsang perkembangan anak di rumah.

2. **Pemantauan Perkembangan**

Bidan dapat memantau perkembangan motorik halus anak selama kunjungan rutin, baik di posyandu atau kunjungan rumah. Mereka dapat mengevaluasi apakah anak sudah mencapai tahap perkembangan yang sesuai dengan usia mereka.

3. **Intervensi Dini**

Jika ada indikasi keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, bidan dapat memberikan intervensi awal berupa saran stimulasi yang lebih intensif, baik secara langsung melalui permainan edukatif atau merujuk kepada tenaga medis lain yang lebih kompeten jika diperlukan.

E. Hasil penelitian Terkait

Berikut adalah penelitian relevan terkait mengenai penerapan permainan puzzle dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, sebagai berikut:

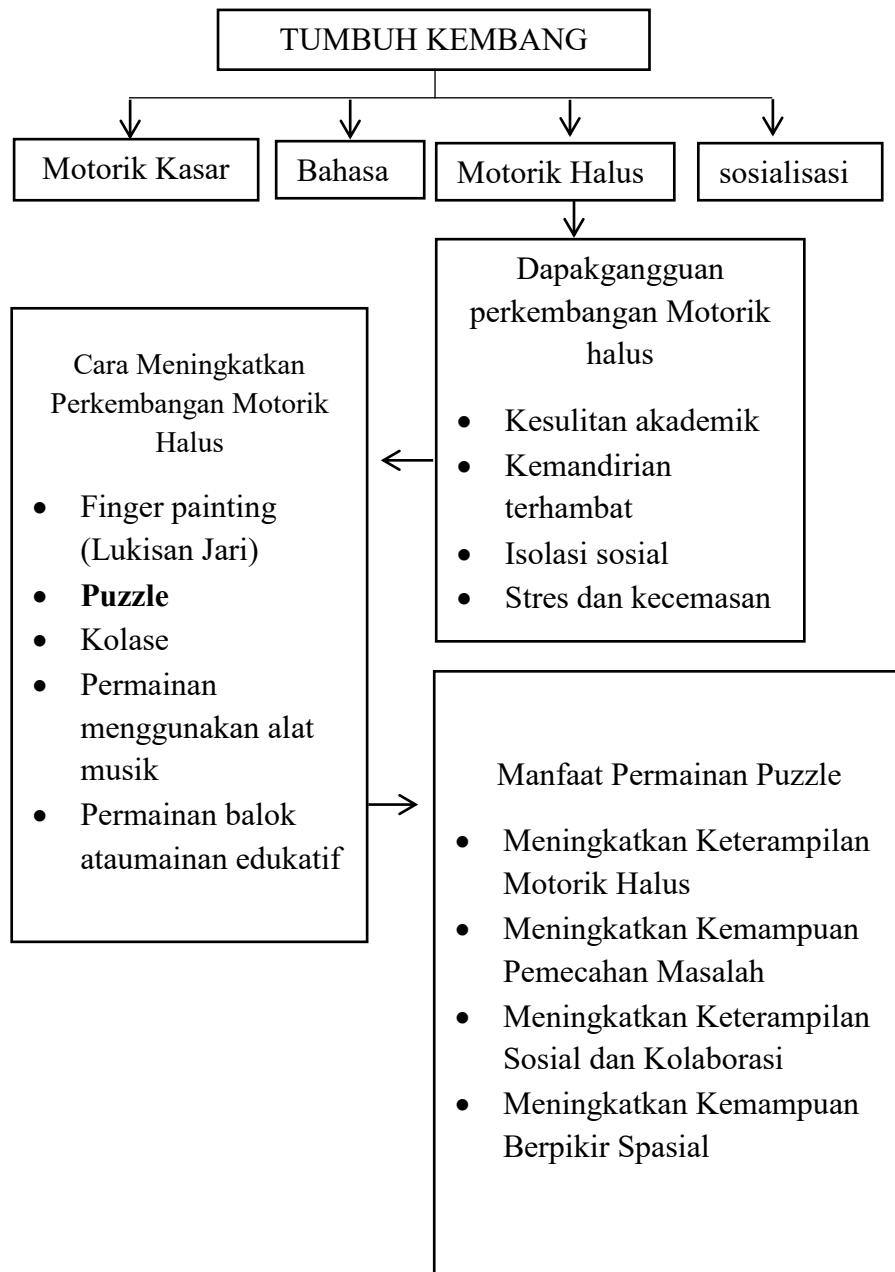
1. Hasil penelitian oleh Rahayu Khoerunnisa, S., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023), yang berjudul “Pengaruh Stimulasi Dini terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini” perkembangan

motorik halus sebelum diberikan perlakuan bermain puzzle adalah 1,979. dengan standar deviasi 0,534. Sedangkan nilai posttest setelah intervensi permainan edukatif puzzle didapatkan rata-rata 3,631. dengan standar deviasi 0,268. Terlihat perbedaan nilai rata-rata antara pretest dan posttest adalah 1,651. dengan standar deviasi 0,319. Hasil uji statistik didapatkan nilai ($p\text{-value } 0,0001 < \alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata motorik halus sebelum dan sesudah dilakukan permainan edukatif puzzle..

2. Hasil penelitian oleh Nadhira, D. S., Purba, A. K., Milanda, M. A., Afdwikki, M. I., & Aulia, P. (2024), yang berjudul “Efektivitas permainan puzzle terhadap perkembangan motorik halus anak pra-sekolah usia 3-6 tahun”. Berdasarkan nilai $p\text{-value}$ pretest dan posttest kelas eksperimen ialah <0.001 , lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa permainan puzzle efektif terhadap perkembangan motorik halus, yang berarti adanya peningkatan perkembangan motorik halus yang signifikan selama 4 kali pertemuan, hal ini terjadi karena adanya pemberian intervensi permainan puzzle. Sedangkan, nilai $p\text{-value}$ pretest dan posttest kelas kontrol ialah 0.842, lebih besar dari 0.005. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peningkatan perkembangan motorik halus yang signifikan pada kelas kontrol karena tidak diberikan intervensi permainan puzzle. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, permainan puzzle efektif terhadap perkembangan motorik halus anak pra-sekolah usia 3-6 tahun
3. Hasil penelitian oleh Dian Arisanti, N. K., Dewi, A. A. N. T. N., & Indrayani, A. W. (2024), yang berjudul “Pengaruh Puzzle Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Di Tk Santo Yoseph Denpasar”. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini khususnya pada kelompok intervensi saat pre dan post-test yaitu uji Wilcoxon dengan hasil nilai $p < 0.05$ yaitu 0.005 yang berarti pemberian permainan puzzle dapat meningkatkan

perkembangan motorik halus anak. Sementara, pada kelompok kontrol memperoleh hasil $n > 0.05$ yaitu 0.180 yang artinya tidak terdapat peningkatan motorik halus pada anak. Sementara Uji Mann-Whitney digunakan untuk kelompok yang tidak berpasangan dengan data pre-test menunjukkan hasil yaitu 0.753 ($p > 0.05$) dan data post-test yaitu 0.021 ($p < 0.05$). Hasil tersebut berarti dengan adanya puzzle maka perkembangan motorik halus anak dapat meningkat yang ditunjukkan dari hasil sebelum dan sesudah diberikan puzzle

F. Kerangka Tiori



2.1 Kerangka Teori
 Sumber : (Khoerunnisa,2023), (Nadhira,2024)